

ABSTRAK

Rumah Gadang Tuanku Lintau merupakan warisan arsitektur tradisional Minangkabau yang memiliki nilai historis-religius tinggi sebagai pusat dakwah, pendidikan agama, dan konsolidasi sosial-politik gerakan Kaum Padri pada abad ke-19. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi aktivitas pembentuk ruang pada Rumah Gadang Tuanku Lintau, dan (2) menganalisis pengaruh aktivitas tersebut terhadap penataan ruang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi visual, dan studi literatur. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan kerangka teori aktivitas sebagai pembentuk ruang (Rapoport, 1969) dan teori organisasi ruang (Ching, 2014). Hasil penelitian mengidentifikasi lima kategori aktivitas pembentuk ruang sosial, budaya, religius, ekonomi, dan politik yang bekerja secara simultan membentuk konfigurasi spasial. Dua fenomena spasial baru ditemukan: Labuah Gajah sebagai ruang multi-identitas dan zona tirai sebagai ruang kondisional. Aktivitas tersebut secara fundamental merekonfigurasi organisasi ruang dari tipologi adat murni menjadi entitas hibrida adat-syariat, meliputi transformasi pola ruang, hubungan antar ruang, hierarki ruang, dan zonasi ruang. Penelitian ini menegaskan bahwa Rumah Gadang Tuanku Lintau merupakan living heritage yang terus diproduksi melalui praktik sosio-kultural berulang, bukan sekadar artefak fisik yang diam.

Kata Kunci: Rumah Gadang, pembentukan ruang, aktivitas, Kaum Padri, Minangkabau

ABSTRACT

The Tuanku Lintau Rumah Gadang is a piece of traditional Minangkabau architectural heritage possessing significant historical and religious value; it served as a hub for dakwah (religious outreach), religious education, and the socio-political consolidation of the Kaum Padri movement during the 19th century. This study aims to (1) identify the space-shaping activities within the Tuanku Lintau Rumah Gadang, and (2) analyze the influence of these activities on spatial organization. A descriptive qualitative approach with an intrinsic case study design was employed. Data were gathered through participant observation, semi-structured in-depth interviews, visual documentation, and literature review. Data analysis utilized the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana (2014), framed by theories of activity as a space-shaping factor (Rapoport, 1969) and spatial organization (Ching, 2014). The findings identify five categories of space-shaping activities social, cultural, religious, economic, and political that operate simultaneously to shape the spatial configuration. Two new spatial phenomena were discovered: Labuah Gajah as a multi-identity space and the curtain zone as a conditional space. These activities fundamentally reconfigured the spatial organization from a purely adat (customary) typology into a hybrid adat-sharia entity, encompassing transformations in spatial patterns, inter-spatial relationships, spatial hierarchy, and zoning. This study affirms that the Tuanku Lintau Rumah Gadang is a living heritage continuously produced through recurring socio-cultural practices, rather than merely a static physical artifact.

Keywords: Rumah Gadang, space formation, activity, Kaum Padri, Minangkabau